

**PEMANFAATAN MASJID DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMPN 1 JENANGAN**

SKRIPSI



OLEH

AYU FITRIA TRISNAWATI

NIM. 210316280

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Trisnawati, Ayu Fitria. 2020. *Pemanfaatan Masjid Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 1 Jenangan.*

Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Mukhlison Efendi, M.Ag

Kata Kunci: Masjid, Pembelajaran PAI.

Dalam mendorong aktivitas belajar siswa, seorang guru harus mampu memberikan sarana dan prasarana yang nyaman bagi siswanya agar siswa tersebut tidak mudah jenuh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam pembahasan ini peneliti berfokus pada guru agama Islam yang telah memanfaatkan prasarana sebagai tempat pembelajaran PAI. Di sekolah SMPN 1 Jenangan ini pada setiap pelaksanaan pembelajaran PAI guru PAI di SMPN 1 Jenangan telah memanfaatkan Masjid milik sekolah sebagai tempat pembelajaran materi PAI. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti proses pembelajarannya, karena biasanya Masjid digunakan sebagai tempat beribadah namun di sekolah SMPN 1 Jenangan ini Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah tetapi juga dimanfaatkan guru sebagai tempat pembelajaran PAI untuk para siswa dan siswi SMPN 1 Jenangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan: (1) Bagaimana perencanaan pemanfaatan Masjid di SMPN 1 Jenangan. (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan. (3) Bagaimana implikasi atau hasil pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mengenai teknik analisis data dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan-tahapan dalam penelitian berupa taha

Hasil analisis data ditemukan (1) Sebelum memulai pembelajaran PAI di Masjid perlu adanya persiapan baik guru maupun peserta didik. Seperti halnya di kelas guru juga mempersiapkan RPP, jurnal dan absen untuk siswanya sedangkan untuk siswa sendiri harus bersiap-siap datang ke Masjid untuk melaksanakan pembelajaran PAI (2) Pelaksanaan pembelajaran PAI diawali dengan pembelajaran praktek seperti berwudhu, kemudian sholat sunnah dan selanjutnya dilaksanakan dengan pembelajaran teori (3) Implikasi dari pembelajaran yang dilaksanakan di Masjid ini memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Walaupun pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid sangat sederhana tetapi perubahan siswa sudah terlihat sangat baik, peserta didik lebih menjaga perilakunya, dan karakter peserta didik juga mulai terbentuk, kemudian peserta didik ketika mendengarkan adzan segera bergegas bersiap-siap pergi ke Masjid karena sudah familier dengan Masjid berbeda dengan pembelajaran di kelas siswa hanya diajarkan teori saja dan tidak mendapatkan pembelajaran prakteknya.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayu Fitria Trisnawati

NIM : 210316280

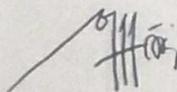
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pemanfaatan Masjid untuk Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Mukhlison Efendi, M.Ag
NIP. 197104302000031002

Ponorogo, 09 November 2020

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **AYU FITRIA TRISNAWATI**
NIM : 210316280
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PEMANFAATAN MASJID DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 1 JENANGAN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **23 November 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Jumat**
Tanggal : **11 Desember 2020**

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

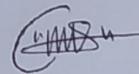
Nama : Ayu Fitria Trisnawati
NIM : 210316280
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : PEMANFAATAN MASJID DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 1 JENANGAN

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Desember 2020

Penulis



Ayu Fitria trisnawati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Fitria Trinawati

NIM : 210316280

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Pemanfaatan Masjid Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 1 Jenangan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut

Ponorogo, 09 November 2020

Yang Membuat Pernyataan



Ayu Fitria Trisnawati

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Guru merupakan tenaga kependidikan yang dituntut memiliki tingkat kemahiran dan keahlian yang memandai untuk melaksanakan tugas membimbing, mengajar, dan mendidik peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal. Dengan kata lain, guru sebagai tenaga kependidikan harus mempunyai kualifikasi profesional yang perlu dikoordinasikan secara padu agar jasa kependidikannya terhadap peserta didik menjadi optimal dan utuh. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen (UU no. 14 tahun 2005) menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu.

Sebuah hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan dinilai dari prestasi peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan 36% prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor kualitas guru, faktor lainnya adalah manajemen (23%), waktu belajar (22%), dan sarana fisik (19%). Reformasi pendidikan dalam bentuk apapun yang dilakukan, seperti pembaruan kurikulum, penyediaan sarana prasarana dan penerapan metode mengajar yang kreatif tanpa adanya peran guru yang berkualitas, maka peningkatan mutu pendidikan berpeluang besar tidak akan mencapai hasil maksimal.¹

Dalam proses pembelajaran dan proses belajar mengajar, guru merupakan bagian yang tak terpisahkan di dalamnya. Dapat diibaratkan seperti mobil tanpa roda, seperti itu pula proses belajar mengajar tanpa guru. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa

¹ Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2016), 1.

digantikan oleh hasil teknologi modern seperti komputer dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru.²

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar. Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi, para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.³ Oleh sebab itu disinilah peran guru sangat dibutuhkan siswa salah satunya yaitu meningkatkan motivasi belajar.

Peranan guru meliputi banyak hal, diantaranya yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.⁴ Guru sebagai motivator yakni guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motiv yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksidukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.⁵

Dalam mendorong aktivitas belajar siswa, seorang guru juga harus mampu memberikan sarana dan prasarana yang nyaman bagi siswanya agar siswa tersebut tidak

² Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition* (Sukabumi: Cv Jejak, 2017), 19.

³ Ghullam Hamdu, Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar*, dalam jurnal Penelitian Pendidikan (Volume 12 No. 1, 2011), 90.

⁴ Surya Dharma, *Penilaian Kinerja Guru* (Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan ,2008), 8.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43-45.

mudah jenuh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam pembahasan ini peneliti berfokus pada guru agama Islam yang telah memanfaatkan prasarana sebagai tempat pembelajaran PAI. Pada saat peneliti terjun kelokasi, peneliti menemukan beberapa budaya religius yang telah diterapkan di SMP tersebut, diantaranya penerapan pembiasaan sapa pagi di depan gerbang sekolah yang tentunya pembiasaan tersebut dapat melatih jiwa sosial pada peserta didik, lalu ada pembiasaan sholat dhuha dan diikuti dengan tausiyah yang dilaksanakan pada setiap hari jumat pagi, kemudian pada saat para siswa putra dan guru laki-laki melaksanakan sholat jum'at para siswi perempuan juga mengisi waktunya dengan membaca Al-Quran dengan didampingi oleh guru perempuan.. Diantara budaya religius yang telah diterapkan SMPN 1 Jenangan di atas mungkin sudah diterapkan juga oleh sekolah lain. Namun, disini peneliti telah menemukan hal yang unik, dan ini juga jarang diterapkan oleh sekolah lain. Di SMPN 1 Jenangan ini pada setiap pelaksanaan pembelajaran PAI guru PAI di SMPN 1 Jenangan telah memanfaatkan Masjid milik sekolah sebagai tempat pembelajaran materi PAI. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti proses pembelajarannya, karena biasanya Masjid digunakan sebagai tempat beribadah namun di SMPN 1 Jenangan ini Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah tetapi juga dimanfaatkan guru sebagai tempat pembelajaran PAI untuk para siswa dan siswi SMPN 1 Jenangan.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 1 Jenangan karena sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah Negeri terfavorit yang berada di daerah Jenangan. Sekolah tersebut juga sudah terakreditasi A dan telah banyak diminati oleh masyarakat Jenangan dan sekitarnya, sebab letaknya pun juga sangat strategis. Meskipun sekolah SMPN 1 Jenangan tersebut sekolah berbasis umum tetapi sekolah tersebut juga menciptakan nilai-nilai religius seperti sekolah Islam. Pada saat peneliti melakukan observasi di sana peneliti menemukan suatu hal yang unik yaitu pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar) berlangsung, pembelajaran materi PAI selalu dilaksanakan di Masjid

bukan di kelas seperti di sekolah pada umumnya padahal ada kelas kosong yang bisa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran PAI tapi guru lebih memilih sarana Masjid sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran PAI kepada peserta didiknya, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkajinya lebih lanjut. Di SMPN 1 Jenangan terdapat tiga guru yang mengampu pembelajaran PAI tetapi yang lebih sering menggunakan sarana Masjid sebagai tempat pembelajaran PAI hanya dua guru PAI kemudian guru PAI yang satunya melaksanakan pembelajaran PAI tetap berada di kelas. Alasan guru PAI memilih melaksanakan pembelajaran PAI di Masjid ini ternyata agar peserta didik tidak jenuh belajar di kelas, kemudian guru juga ingin meningkatkan motivasi belajar siswa, selain itu agar siswa tersebut hatinya selalu dekat dengan Masjid sehingga perilaku siswa juga terkontrol karena berada di tempat ibadah dengan adanya pembelajaran PAI di Masjid ini diharapkan hati peserta didik selalu dekat dengan Masjid karena peserta didik sudah dibiasakan dengan pembelajaran PAI di Masjid

Di sekolah, masjid dapat tumbuh begitu pesatnya didukung dengan terbit dan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/Ma. Pada peraturan tersebut, sekolah di semua jenjang diwajibkan memiliki tempat ibadah. Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) misalnya, harus memiliki masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah dengan spesifikasi sebagai berikut: 1) masjid merupakan tempat ibadah yang berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama Islam pada waktu sekolah; 2) banyaknya Masjid disesuaikan dengan kebutuhan tiap satuan pendidikan dengan luas minimum 12 m²; 3) masjid dilengkapi dengan sarana seperti perabot dan perlengkapan lainnya yang digunakan untuk ibadah.

Pesatnya pertumbuhan masjid tentunya menjadi prestasi yang membanggakan bagi umat Islam. Tapi sangat di sayangkan jika keberadaan masjid di masyarakat, perkantoran, pabrik-pabrik dan khususnya di sekolah-sekolah yang kebanyakan hanya difungsikan

sebagai tempat beribadah saja. Masjid sangat jarang difungsikan sebagai tempat pembentukan karakter seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sejarah mencatat bahwa langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw saat tiba di Madina (pada peristiwa hijrah) adalah dengan mendirikan masjid yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT saja, tetapi sekaligus dijadikan sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya umat Islam untuk menerima ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.⁶

Masjid dapat digunakan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat Islam dalam aspek hukum. Selain itu masjid juga dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi umat dan pusat informasi umat Islam. Maka diharapkan masjid bukan hanya sebagai sarana beribadah saja namun juga sebagai sarana proses pembelajaran bagi umat manusia.⁷ Dalam buku manajemen masjid dijelaskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, namun fungsi masjid juga sebagai tempat pendidikan yang merupakan fakta sejarah yang sulit untuk di tolak. Karena hal ini didasarkan pada sejarah dahulu bahwa masjid digunakan sejak berabad-abad awal perkembangan dakwah Islam. Bahkan pada saat ini budaya *ta'lim* yang dilakukan di masjid masih mudah ditemui. Masjid juga berfungsi sebagai pemebentukan karakter dan moral masyarakat sekitar melalui berbagai macam kegiatan bimbingan serta arahan.⁸

Peran guru dalam meningkatkan motivasi pembelajaran salah satunya dengan membuat siswa nyaman ketika melakukan pembelajaran. Kualitas pembelajaran PAI adalah mutu atau kualitas yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran PAI di suatu lembaga dalam mencapai keberhasilan memenuhi tuntutan pelanggan dan standar yang telah ditentukan. Upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI adalah

⁶ M. Najib, *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter KOnsep Dan Implementasinya* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 2-3.

⁷ Afiful Ikhwan, *Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro Dan Mikro* (Tulungagung, Jurnal Edukasi, Volume 01, Nomor 01, 2013), 5-6.

⁸ Sofan Safri Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima, 1996), 5.

peningkatan materi, pemanfaatan metode yang bervariasi, pemanfaatan fasilitas (sarana dan prasarana) dan mengadakan evaluasi.⁹

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam mengenai peran guru dalam memotivasi belajar siswa melalui sarana dan prasarana Masjid di sekolah, karena hal ini juga sesuai dengan lokasi yang dipilih oleh peneliti bahwa di SMPN 1 Jenangan guru memanfaatkan Masjid sebagai sarana pembelajaran PAI. Sehingga disini penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“PEMANFAATAN MASJID UNTUK PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 1 JENANGAN”**

B. FOKUS MASALAH

Fokus permasalahan dalam ruang lingkup ini di gunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Disini peneliti membatasi permasalahan tentang pemanfaatan masjid dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan. Mulai dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di masjid dan dampak hasil belajar terhadap siswa.

C. RUMUSAN MASALAH

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas disini dikemukakan beberapa masalah yang akan di teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pemanfaatan Masjid di SMPN 1 Jenangan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan?
3. Bagaimana implikasi atau hasil pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan?

⁹Isroil Firdaus, *Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi, 2017), 21-22.

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pemanfaatan Masjid di SMPN 1 Jenangan?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di masjid SMPN 1 Jenangan?
3. Untuk mengetahui implikasi atau hasil pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan?

E. MANFAAT PENELITIAN

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diatas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Secara Teoritis

Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi bahwa sarana masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat pembelajaran khususnya pada pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam baik untuk pembelajaran teori maupun prakteknya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga

Agar dapat menambah khasanah keilmuan dan sumbangan pemikiran untuk memahami bahwa pembelajaran PAI tidak hanya di dalam kelas saja tetapi pembelajaran PAI juga dapat dilakukan di luar ruangan terutama dalam memanfaatkan sarana masjid yang ada di sekolah sebagai tempat belajar khususnya bagi SMPN 1 Jenangan.

b. Peneiti sendiri

Sebagai khazanah keilmuan baru berkaitan dengan pemanfaatan sarana masjid di sekolah juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar siswa baik pembelajaran teori maupun pembelajaran praktek khususnya untuk mata pelajaran PAI.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar mendapatkan gambaran yang jelas mengenai skripsi ini, maka penulis akan memaparkan tentang sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Bererisi tinjauan yang akan dibahas dalam skripsi secara keseluruhan, Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori ini berfungsi untuk melihat acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Kajian teori tersebut membahas tentang masjid dan pembelajaran PAI.

BAB III, Metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, Deskripsi data yaitu pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus mengenai pemanfaatan pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan.

Bab V, Pembahasan hasil penelitian, berisi tentang pembahasan yang akan membahas tentang penerapan pemanfaatan masjid dalam pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan.

BAB VI, Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan agar mempermudah pembaca dalam menggambarkan intisari pemanfaatan masjid dalam pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kegiatan pembelajaran PAI di Masjid telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka disini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudari Usnida Nailu Sai'dah (2017), Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang berjudul "*Pola Pembelajaran PAI berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kualita Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMPN 4 Ponorogo)*" dari hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa: (1) pembelajaran berbasis masjid ini selain karena tersediannya masjid untuk beribadah juga memanfaatkannya sebagai tempat belajar dan berdiskusi, (2) bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid ini dalam meningkatkan kualitas perilaku siswa sesuai dengan teori behaviorisme yaitu prakteknya dengan penekanan dan peneguhan, berupa penekanan positif (hadiah) dan penekanan negative (hukuman). (3) Hasilnya dapat memberikan perubahan yang bagus dalam meningkatkan perilaku siswa antara lain; siswa mampu melayangkan salam dan jabat tangan, peningkatan sholat berjamaah, peningkatan membaca al-quran. Jadi siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo menunjukkan peningkatan kualitas perilaku keagamaannya baik disekolah maupun di luar sekolah.¹

Persamaan dari penelitian sauari Usnida dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama meneliti masjid disekolah sebagai tempat

¹ Usnida Nailu Sa'diyah, *Pola Pembelajaran PAI Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Siswa Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMPN 4 Ponorogo* (Ponorogo Tesis, 2017), 2.

sarana pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh saudari Usnida dengan dengan penelitian sekarang yaitu penelitian Usnida bertempat di SMPN 4 Ponorogo sedang penelitian sekarang bertempat di sekolah SMPN 1 Jenangan, dan penelitian yang dilakukan saudari Usnida berfokus pada satu kelas saja sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan seluruh siswa SMPN 1 Jenangan yang telah menerapkan pembelajaran di Masjid. Fokus dari hasil penelitian saudara Usnida ini adalah peningkatan kualitas keagamaan dalam pembelajaran di masjid.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh saudara Isroil Firdaus (2017), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang berjudul “*Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 3 Yogyakarta*” dari hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa: Hasil penelitian di SMAN 3 Yogyakarta menunjukkan bahwa: (1). Bentuk-bentuk optimalisasi Fungsi Masjid an-Nur Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA N 3 Yogyakarta melalui kegiatan yang sudah berjalan di masjid antara lain sholat Dhuhur secara berjamaah, pembacaan hadits riyadus sholihin setelah sholat berjamaah, mentoring atau halaqah dan kadang-kadang mengundang ustadz lain dari luar sekolah untuk mengisi pengajian di masjid an-Nur tersebut, tadarus selesai sholat serta masjid digunakan juga untuk membahas materi pembelajaran PAI yang ditugaskan oleh guru kepada siswa dan untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. (2). Hasil optimalisasi fungsi masjid di SMA N 3 Yogyakarta menunjukkan bahwa pengadaan masjid sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam yang memadai cukup berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Masjid yang memadai di sekolah membuat guru dan siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran secara optimal.²

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Isroil dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti masjid sebagai tempat sarana pembelajaran PAI di sekolah, dan

² Isroil Firdaus , *Optimalisasi Fungsi Masjid*, 2.

penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif, penelitian saudara Isroil ini dengan penelitian sekarang sama-sama bertempat di masjid milik sekolah. Sedangkan perbedaan untuk perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Isroil ini dengan penelitian sekarang adalah bahwa penelitian saudara Isroil ini bertempat di SMAN 3 Yogyakarta sedangkan penelitian sekarang berada di tempat SMPN 1 Jenangan Ponorogo, penelitian saudara Isroil dilakukan oleh siswa SMA sedangkan penelitian sekarang dilakukan oleh siswa SMP. Fokus dari hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Isroil ini ialah bahwa masjid dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sehingga guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh saudari Purwanti, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah 2019, yang berjudul, “*Rendahnya Minat Guru PAI dalam Memanfaatkan Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam (SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuwangi)*”. Hasil Penelitian yang ditemukan oleh saudari Purwanti ialah bahwa kondisi umum tentang proses pembelajaran PAI yakni guru di SMPN 1 Air Saleh telah menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan Islam, akan tetapi belum mampu memaksimalkan masjid tersebut sebagai sarana pendidikan Islam. Adapun faktor yang telah mempengaruhi rendahnya minat guru PAI kurang dalam memanfaatkan Masjid sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh yakni sarana yang ada di dalam Masjid fasilitasnya kurang memadai, dan guru merasa kesulitan dalam mengontrol siswa saat pembelajaran berlangsung.³

Persamaan penelitian saudari Purwanti ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti masjid sebagai tempat sarana pembelajaran PAI di masjid. Penelitian yang dilakukan Purwanti dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang telah dilakukan saudari Purwanti dengan penelitian sekarang ialah tempat penelitian, tempat penelitian yang dilakukan saudari Purwanti berada di SMPN 1 Air Saleh sedang penelitian sekarang berada di SMPN 1 Jenangan

³ Purwanti, *Rendahnya Minat Guru PAI Dalam Memanfaatkan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuwangi* (Banyuwangi: Skripsi 2019), 10.

Ponorogo. Fokus dari hasil penelitian saudara Purwanti ini adalah rendahnya minat guru dalam memanfaatkan sarana masjid karena fasilitas masjid yang kurang memandai dan pada saat pembelajaran di masjid berlangsung guru kesulitan untuk mengontrol siswanya.

B. Kajian Teori

1. Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid menurut bahasa berasal dari kata *sajada yasjudu sajdan dan sujudan*. Yang artinya sujud, tunduk dan patuh. Pada abad ke 5 sebelum masehi dalam telah ditemukan bahwa asal kata masjid berasal dari kata Bahasa Arab yaitu *Masjid* yang artinya tiang yang suci atau tempat persembahan. Jika diucapkan dengan kata *masjad*, maka artinya adalah tempat sujud khusus dalam sholat, yang pada prakteknya menempatkan wajah, kedua lutut, kedua telapak tangan, dan kedua ujung kaki. Sehingga terkadang dalam bahasa keseharian di sebut *sajadah*. Sedangkan yang dimaksud tempat khusus untuk beribadah dengan ketentuan khusus yang diwakafkan kepada Allah Swt. niscaya dinamakan masjid. Selain kata masjid, tempat dan pembangunan yang dimaksud, dikenal dengan surau atau langgar, tetapi biasanya bangunan dan fungsinya lebih kecil dan terbatas. Masjid menurut Istilah adalah tempat dan bangunan wakaf yang khas untuk ibadah umat Islam, untuk *dzikrullah*, salat, dan membaca al-Quran, dan kegiatan lainnya yang bersifat *dzikrullah*.⁴

Dalam referensi lain, masjid secara bahasa diambil dari kata dasar *sujud* yang artinya taat, patuh, tunduk dengan rasa hormat dan takzim. Dari akar kata yang bermakna patuh dan tunduk tersebut, maka hakikat masjid tersebut adalah tempat

⁴ Zae Nandang, *Masjid dan Perwakafan* (Bandung: tafakur, 2017), 9.

melaksanakan segala aktivitas (tidak hanya shalat) sebagai perwujudan ketaatan kepada Allah Swt.⁵

Secara harfiah masjid dapat diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid adalah tempat “tempat shalat berjamaah” atau tempat shalat untuk umum (banyak orang). Masjid memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan ajaran Islam. Karena masjid atau surau merupakan sarana yang pokok atau mutlak bagi perkembangan masyarakat Islam. Almadlehal menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunah-sunah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Maka dari itu masjid merupakan lembaga kedua setelah keluarga, yang jenjang pendidikan terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama. Oleh sebab itu implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah: 1) mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT; 2) menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, menanamkan solidaritas sosial serta menyadari hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai insan, pribadi, sosial dan warga negara; 3) memberi rasa ketentraman, kekuasaan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan, kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimism, dan pengadaan penelitian.⁶

b. Fungsi Pembangunan Masjid

Masjid merupakan sebagai tempat pusat ibadah dan peradaban umat Islam, agar tujuan tersebut dapat tercapai ada beberapa fungsi yang dapat dijadikan alasan pendirian sebuah masjid, antara lain:

⁵ Faris Khirul Anam, *Ada Bid'ah di Masjid* (Depok: Keira Publishing, 2019), 9.

⁶ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 112-113.

- 1) Sebagai media memperoleh pahala, karena Allah menjadikan masjid sebagai tempat pusatnya orang melakukan dzikir dan bertauhid. Hal ini telah tercantum di dalam Q.S. An.-Nur [24]:36-37.

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾
 رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
 تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya:

(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama Nya pada waktu pagi dan petang, (36)

(mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas. (Qs. An-Nur:37).

- 2) Masjid adalah pusat ilmu, masjid tempat berkumpulnya kaum muslimin sejak berdirinya Islam. Masjid telah dijadikan sebagai pusat kegiatan ilmiah oleh para ulama tafsir dan hadits. Masjid juga digunakan sebagai tempat diskusi pada zaman nabi Nabi Muhammad dengan para sahabatnya. Selain itu dimasjid juga digunakan untuk membahas kondisi sosial, politik serta keamanan. Fakta ini telah dijelaskan didalam kitab-kitab sejarah.
- 3) Masjid sebagai baitul mal, telah dirawikan bahwa masjid merupakan tempat penyimpanan harta jizyah. Penjelasan tentang hal ini dapat dilihat dalam kitab-kitab sejarah yang mengarah bahwa fungsi masjid biasanya disebut dengan *qubba bait al mal* (Kubah Baitul Mal).
- 4) Masjid satu kompleks dengan tempat percetakan uang (*dar adh-dharb*), fakta ini jelaskan oleh al-Maqrizi.

- 5) Masjid sebagai benteng dan tempat perlindungan, pada zaman dahulu masjid dibangun kaum muslimin berbentuk seperti benteng dan tempat berlindung dari pasukan musuh. Bangunan tersebut dibangun dengan di kelilingi oleh pagar-pagar yang kokoh sehingga tidak bisa dihancurkan *manjaniq* (alat perang kuno untuk melemparkan peluru batu).
- 6) Masjid sebagai tempat pengadilan, hal ini telah dilakukan oleh umat muslim jaman dahulu yang menjadikan masjid sebagai tempat penyelesaian konflik dan menampung keluhan umat. Kondisi tersebut telah diceritakan oleh Ibnu Qadhi Syuhbah.
- 7) Masjid sebagai tempat penyediaan air minum, Ibnu Thulun telah menginstruksikan bahwa saat mendirikan masjid di Kairo untuk menyediakan obat dan berbagai macam jenis minuman.
- 8) Masjid tempat berdiskusi dan penempatan hukum, para pakar sejarah telah mengungkapkan bahwa para khalifah, sultan, dan gubernur menjadikan masjid sebagai tempat pemilihan khalifah.
- 9) Masjid sebagai tempat informasi, dalam sejarah telah diungkapkan bahwa selebaran-selebaran sultan, atau pengumuman, keputusan dan lain sebagainya diumumkan dari atas menara atau mimbar.
- 10) Masjid sebagai tempat baca, masjid- masjid dalam sejarah umat Islam telah menghimpun berbagai kitab disiplin ilmu. Penjabat dan orang kaya telah berlomba-lomba untuk mewakafkan kitab-kitab tersebut.⁷

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih,

⁷ Anam, *Ada Bid'ah di Masjid*, 30-38.

tahmid, tahlil, istiqfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid ialah: 1) masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT; 2) masjid adalah tempat kaum muslimin ber'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendatkan pengalaman batin/keagamaan sehigga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian; 3) masjid adalah tempat musyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat; 4) masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan; 5) masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama; 6) masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin; 7) masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat; 8) masjid tempat pengumpulan dana, menyimpan, dan membagikannya; dan 9) masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan engaprogam pembangunan. Fenomena yang muncul, terutama dikota-kota besar memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid yang semacam itu perlu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera.⁸

⁸ Muhammad E. Ayu, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 7-8.

Pada dasarnya masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan keluarga, agar selanjutnya mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada awalnya pendidikan langgar atau masjid, secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan formal, sekaligus lembaga sosial.

Sebenarnya penyelenggaraan pendidikan antara langgar atau surau dibedakan dengan masjid, dimana pendidikan surau atau langgar di surau atau langgar adalah pendidikan tingkat dasar yang biasa disebut sebagai pengajian al-Qur'an. Kemudian pendidikan dan pengajaran di tingkat lanjutan disebut pengajian kitab, dan diselenggarakan di masjid. Sementara di sebagian daerah, surau atau langgar berfungsi sebagai pesantren.

Dengan demikian, di surau atau langgar dan masjid pada masa lalu (sebelum timbul dan berkembangnya madrasah), telah diselenggarakan strata dua macam pendidikan, yaitu pendidikan dasar, yang disebut pengajian al-Quran, dan yang kedua adalah pendidikan tingkat lanjutan yang disebut kitab. Adapun cara yang dipergunakan dalam belajar dan mengajar di surau dan di masjid dapat ditentukan sebagai berikut: anak-anak belajar dengan duduk dalam keadaan bersila tanpa mempergunakan bangku dan meja, demikian halnya dengan guru. Anak-anak belajar dengan guru seorang demi seorang (sorogan) dan belum berkelas-kelaseperti sekolah-sekolah yang ada sekarang. Materi pelajaran yang diajarkannya sangat bervariasi, tergantung pada potensi dan kemampuan anak-anak. Tapi, pada dasarnya setiap anak memulai pelajarannya dari huruf hijaiyah dengan membaca (menghafal dan mengenal hurufnya) satu persatu, baru kemudian dirangkaikan. Setelah anak-anak pandai membaca surat-surat pendek terutama yang ada di *jus 'amma*, baru diperkenankan membaca al-Quran dari permulaan secara berturut-turut sampai *khatam*.

Selain belajar Al-Qur'an, materi lain yang juga diajarkan adalah ibadah, yang dimulai dengan berwudhu dan shalat. Pelajaran ini diberikan secara langsung dengan dicontohkan dan melalui praktek. Kemudian anak-anak mendapatkan giliran membaca satu persatu, atau pada waktu-waktu tertentu, pelajaran keimanan dan akhlak diberikan. Pelajaran tersebut diberikan dengan berjalan bercerita dan keteladanan dan guru. Pembelajaran di langgar tidak ditentukan, tergantung pada kemampuan, kerajinan, bahkan situasi dan kondisi setempat. Anak yang memiliki kemampuan dan rajin dapat menamatkan al-quran dengan baik dalam jangka waktu 2 tahun, begitu juga dengan jumlah murid pada pengajian langgar ini pun tidak tetap pada setiap waktu belajar, karena di antara anak-anak ada yang rajin dan ada pula yang malas.

Pada umumnya di bulan Ramadhan merupakan waktu yang istimewa bagi pengajian al-Quran, karena biasanya surau dan masjid-masjid penuh dengan kegiatan ibadah dan pengajian al-Qur'an, baik anak-anak maupun orang dewasa. Pengajian *tadurusan*, yaitu seorang membaca dan yang lain menyimak secara bergantian sampai *khatam* al-Quran. Kegiatan ini dilakukan setelah shalat terawih. Kegiatan menamatkan *tadarusan* al-Quran ini dilaksanakan berkali-kali sehingga menjadikan kesempatan anak agar dapat mengulang-ulang bacaan dan lancar dalam membaca al-Quran.⁹

Dalam buku pembangunan masjid juga dijelaskan mengenai beberapa fungsi masjid yang pertama bahwa masjid berfungsi sebagai tempat ibadah kaum muslimin sesuai dengan hadis Shahih Muslim I:163, nomor 687 hadis tersebut menjelaskan bahwa tujuan pokok dibangunnya masjid adalah untuk beribadah kepada Allah swt. yakni; Zikir, shalat, dan membaca Al-Quran. Fungsi masjid yang kedua dapat dimaksimalkan sebagai tempat belajar dengan *majlis ta'lim*, *halaqah*, dan madrasah. *Majlis ta'lim* artinya membuat pertemuan yang benar-benar dikhususkan untuk proses *ta'lim* (belajar mengajar atau menimba ilmu), kemudian *halaqah* biasanya digunakan

⁹Engku, *Sejarah Pendidikan Islami*, 114.

untuk belajar dengan cara peserta *thalab* membuat lingkaran. Sedangkan madrasah sendiri merupakan tempat dari dirasah, tempat untuk belajar. Baik di dalam masjid atau membuat bangunan khusus untuk belajar yang pada umumnya merupakan pengembangan dari makmurnya kegiatan masjid. Kejadian ini sudah di contohkan Rasulullah saw. dahulu bahwa beliau sebagai sumber ilmu dan banyak amaliyah serta ilmu yang diberikan di masjid. Semua yang di sabdakan dan diamalkan Rasulullah saw merupakan ilmu wahyu dari Allah. Fungsi masjid yang ketiga sebagai tempat sosial dan kegitan lainnya yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah swt. Masjid juga berfungsi sebagai kejayaan umat Islam, diberbagai tempat pelosok di bumi masjid sering menjadi kejayaan indikator kejayaan umat Islam. Termasuk ketika tempat dan bangunan agama lain yang diwakafkan atau dijual dan dijadikan masjid atau dijual dan dijadikan masjid.¹⁰

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Menurut Skinner yang dikutip Gredler, belajar adalah perubahan tingkah laku. Ketika subjek belajar, responnya meningkat dan bila terjadi hal kebalikannya (*Unlearning*), angka responnya menurun, singkatnya belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Selanjutnya Mayer mengemukakan bahwa belajar berkembang dalam tiga pandangan. Ketiga pandangan tersebut yaitu: (1) belajar terjadi ketika seseorang memperkuat atau memperlemah hubungan antara stimulus dan respons. (2) belajar merupakan penambahan pengetahuan, karena ketika seseorang belajar merupakan penambahan pengetahuan, karena ketika seseorang belajar ia berusaha menempatkan informasi ke dalam memori

¹⁰ Nandang, *Masjid dan Perwakafan*, 27-31.

jangka panjang (*long-term memory*). (3) belajar adalah proses mengkonstruksikan pengetahuan, karena seseorang belajar ia aktif mengkonstruksi pengetahuan, karena ketika seseorang belajar ia aktif mengkonstruksi pengetahuan dalam “*working memory*”.

Belajar menurut Gagne adalah perubahan kemampuan, dan disponsori seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu periode tertentu dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan. Selanjutnya Gagne dan Briggs menegaskan bahwa belajar adalah kegiatan yang kompleks. Belajar terdiri atas tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Dengan demikian ketiga hal itu dapat disebutkan bahwa belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif seseorang, yang merespon stimulus dari lingkungan. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri atas (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) keterampilan motorik, (4) sikap, (5) skema kognitif.¹¹

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut Gagne, belajar merupakan sesuatu tahap ketika seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamannya. Dengan demikian, dalam pengertian belajar terdapat tiga ciri utama (atribut pokok), yaitu proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.¹² Istilah pembelajaran berkaitan erat dengan belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus

¹¹ Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), 12-13.

¹² Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Manguwoharjo: Ar-Ruzz Media, 2016), 45

mencoba dan berusaha untuk mengimplemntasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Menurut teori belajar siswa, hal yang amat penting ialah kemampuan individu untuk mengambil sari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil.¹³

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian; 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

¹³ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Cv budi Utama, 2018),6-7.

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan: dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap agama Islam.
- 3) Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap ajaran agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam; Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, selain itu untuk membentuk kesalehan sosial. Maksudnya ialah kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan (ukhuwah insaniyah).¹⁴

c. Pendekatan Pembelajaran PAI

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ada enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dimulai dengan mengenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berpikir deduktif yang dimulai dari

¹⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12-13.

kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.

- 2) Pendekatan Emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 3) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 4) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
- 5) Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 6) Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figure guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.¹⁵

d. Prinsip Pembelajaran PAI

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Berpusat pada peserta didik

Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (interest), kemampuan (ability), kesenangan (preference), pengalaman (experience), dan cara belajar (learning style). Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar, membaca, peserta didik lain dengan cara melihat, dan peserta didik yang lain dengan cara melakukan langsung (learning by doing). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas,

¹⁵*Ibid*, 19-20.

materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

2) Belajar dengan melakukan

Melakukan aktivitas adalah bentuk pernyataan diri peserta didik. Pada hakikatnya peserta didik belajar sambil melakukan aktivitas. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil kerjanya.

3) Mengembangkan kecakapan sosial

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individu peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran harus dikondisikan yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain seperti peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan masyarakat.

4) Mengembangkan fitrah berTuhan

Kegiatan pembelajaran hendaknya pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik. Pengembangan aspek ini akan lebih efektif jika langsung dipraktekkan, tidak sekedar secara kognitif saja.

5) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap

masalah dapat ditumbuhkan jika peserta didik dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya.

6) Mengembangkan kreativitas peserta didik

Dalam kegiatan pembelajaran harus dikondisikan agar peserta didik mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Guru hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin.

7) Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi

Guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau internet.

8) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik.

Sebagai warga Negara Indonesia, dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme, tanpa harus menuju semangat chauvinisme. Oleh sebab itu, guru harus membuat banyak contoh yang terkait dengan budaya atau konteks Indonesia.

9) Belajar sepanjang hayat

Manusia pembelajar dalam Islam tidak dibatasi oleh usia kronologis tertentu atau sebatas pada jenjang pendidikan formal, namun juga secara informal. Oleh sebab itu, hendaknya guru mendorong peserta didik untuk terus mencari ilmu dimanapun berada, tidak hanya dibangku di bangku sekolah (pendidikan formal) saja tapi juga dimasyarakat (pendidikan non formal) dan keluarga (pendidikan informal).

10) Perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerjasama dan solidaritas. Dalam menciptakan suasana kompetisi, kerjasama, dan solidaritas, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat panti asuhan anak yatim piatu, atau pembuatan laporan secara kelompok.¹⁶



¹⁶ *Ibid*, 20-27.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Melihat dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Dalam studi kasus, digunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, semuanya difokuskan untuk mendapatkan data dan kesimpulan.² Dari berbagai sumber data melalui teknik pengumpulan data tersebut peneliti akan mengarahkan penelitian kualitatif dengan studi kasus Pemanfaatan Masjid dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

² M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 62.

kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan yaitu di sekolah SMPN 1 Jenangan khususnya pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Lokasi penelitian ini sangat penting dalam kegiatan penelitian, karena dari lokasi tersebut peneliti akan memperoleh berbagai data di lapangan yang dibutuhkan untuk menjawab dari rumusan masalah. Lokasi penelitian ini bertempat di SMPN 1 Jenangan Ponorogo. Secara geografis letak SMPN 1 Jenangan ini sangat strategis karena terletak di Jalan Raya Jenangan-Kesugihan Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini berada dibagian wilayah timur kabupaten Ponorogo dan sekolah ini merupakan sekolah yang berstandar Nasional serta sudah terakreditasi A. Sekolah SMPN 1 Jenangan ini termasuk sekolah favorit di kecamatan Jenangan. Peneliti sengaja memilih lokasi ini karena peneliti ingin mengetahui dampak dari pemanfaatan sarana Masjid sebagai tempat pembelajaran PAI khususnya di SMPN 1 Jenangan.

D. Data dan Sumber Data

Data ialah catatan fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian.³ Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan di olah peneliti sehingga data tersebut dapat diketahui peneliti. Data penelitian ini tentang pemanfaatan Masjid dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan.

³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2016), 251.

Sumber data adalah subjek tempat asal data yang dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang. Adapun untuk unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴ Sumber data di bagi menjadi dua macam, yaitu sumber data *primer* dan sumber dan *sekunder*.

1. Sumber data utama (*primer*)

Sumber data utama merupakan data yang diperoleh secara langsung dari seorang informan, yaitu dari kepala sekolah, para siswa yang melaksanakan pembelajaran PAI di Masjid dan guru PAI di SMPN 1 Jenangan yang mengajar pembelajaran PAI di Masjid.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh sesuai dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian. Data sekunder meliputi, profil sekolah, data-data mengenai kepala madrasah, dan data hasil peningkatan pembelajaran PAI di Masjid sekolah, selebihnya adalah tambahan dokumen lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik dalam pengumpulan informasi pada penelitian kualitatif. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Secara terstruktur, wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.⁵ Wawancara terstruktur,

⁴ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151.

⁵ Suharsimi Arikuto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan*, Ed. Rev., Cet. 14, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 198.

artinya wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Format wawancara yang digunakan dinamakan protokol wawancara, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian.⁶ Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Dalam wawancara ini, bertanya dan cara memberikan respon lebih bebas. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan cara unik responden.⁷

Tidak semua hasil wawancara ini masuk dalam pembahasan, hasil wawancara yang dari masing-masing informan tersebut ditulis secara lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Data tersebut dapat diperoleh dari informan yang bersangkutan tentang pemanfaatan Masjid dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan. Informan yang dipilih peneliti untuk memperoleh data wawancara tersebut yaitu, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, para siswa yang telah melaksanakan pembelajaran PAI di Masjid kemudian para guru PAI yang mengajar pembelajaran PAI di Masjid.

2. Observasi

Teknik observasi (pengamatan) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang berkaitan yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.⁸ Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan

⁶ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 190

⁷ *Ibid*, 191

⁸ M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

untuk mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan pemanfaatan Masjid dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan. Jadi disini peneliti mengikuti dan mengamati pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid secara langsung, sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan di lapangan untuk mendapatkan data secara valid.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹ Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, dimana data-data tersebut relevan dengan penelitian. Dalam teknik dokumentasi ini untuk menggali data umum mengenai sejarah tentang sekolah SMPN 1 Jenangan, visi, misi, sarana dan prasarana, serta data guru maupun siswa yang ada di SMPN 1 Jenangan, selain itu juga ada dokumen dalam bentuk gambar/foto yang di ambil peneliti pada saat peneliti melakukan pengamatan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

¹⁰ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi* (Ponorogo: Fatik IAIN Ponorogo, 2019), 45.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti dilapangan, maka data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini nanti, data yang telah diperoleh oleh peneliti berkaitan dengan pemanfaatan masjid dalam pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan ini akan diolah peneliti sehingga akan mudah disajikan.

2. *Data Display* (Menyajikan data)

Setelah nanti data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti akan mendisplay data. Dalam penyajian data tersebut dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan selanjutnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah difahami.

3. *Conclusion/Verification* (Kesimpulan Sementara)

Langkah yang dilakukan peneliti selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti pada langkah ini masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti tersebut pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin justru tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di dilapangan.¹¹ Jadi, disini peneliti akan

¹¹ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 247-252

menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 1 Jenangan yang berkaitan dengan pemanfaatan Masjid dalam pembelajaran PAI.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini hanya dilakukan dengan uji keabsahan kredibilitas data (validitas). Berikut ini merupakan teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai peneliti mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data, apabila hal itu dilakukan

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b. Membatasi kekeliruan (*blases*) peneliti
- c. Mengonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.
- d. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peneliti dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang akan dikumpulkan.¹²

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari.¹³ Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam peneliti secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui

¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 127-148.

¹³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif.¹⁴

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian kualitatif secara umum sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

- a) Menyusun rancangan penelitian, pada tahap ini peneliti membuat proposal untuk diajukan sebagai syarat pembuata skripsi.
- b) Memilih lokasi penelitian, disini peneliti memilih lokasi SMPN 1 Jenangan sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian dan pemerolehan data tentang judul skripsi pemanfaatan Masjid dalam pembelajaran PAI.
- c) Mengurus perizinan, setelah peneliti menentukan lokasi penelitian kemudian peneliti mengurus surat perizinan ke Fakultas Tarbiyah kemudian mengirimkan surat izin penelitian tersebut ke SMPN 1 Jenangan.
- d) Menjajaki dan melihat keadaan, pada tahap ini peneliti datang ke lokasi penelitian untuk melihat keadaan dan mengenal lingkungan yang ada di SMPN 1 Jenangan
- e) Memilih dan memanfaatkan informan, pada tahap ini peneliti memilih informan yang tepat dan digali informasinya untuk dijadikan narasumber yang bersangkutan dengan pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan.
- f) Menyiapkan instrumen penelitian, peneliti pada tahap ini harus mempersiapkan segala hal yang digunakan untuk melakukan penelitian, seperti alat tulis dan media elektronik yang bisa digunakan untuk membantu memperoleh informasi.

2. Tahap Pekerja Lapangan

¹⁴ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330

- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Pada tahap ini peneliti perlu mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun secara mental, selain itu peneliti juga harus berusaha akrab dengan subjek penelitian.
- b) Memasuki lapangan. Pada saat peneliti memasuki lapangan, peneliti harus mengakrabkan hubungan subjek dan berperan serta mengamati kegiatan berlangsung dengan teliti, sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan data yang dibutuhkan.
- c) Berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti berperan langsung dalam kegiatan untuk mengumpulkan data yang diinginkan. Dalam pengumpulan data ini, alat yang dibawa peneliti seperti alat tulis dan media elektronik sangatlah membantu peneliti untuk memperoleh data yang valid.

3. Tahap Analisis Data

- a) Analisa data. Pada tahap ini peneliti membuat analisis sementara selama mengumpulkan data yang diperoleh dari catatan lapangan, data tersebut berupa data wawancara serta data dokumentasi yang diperoleh dari SMPN 1 Jenangan.
- b) Mengambil kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari data yang diperoleh dari lapangan penelitian yaitu di SMPN 1 Jenangan.
- c) Narasi hasil analisis. Pada tahap ini peneliti mendiskripsikan dan menuliskan tentang data yang diperoleh dari lapangan yaitu di SMPN 1 Jenangan.¹⁵

¹⁵ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Jenangan

Sekolah merupakan institusi pendidikan kedua bagi peserta didik. Peserta didik telah memiliki kepribadian khasnya yang dibawa dari pendidikan keluarga. Masyarakat menjadi wadah bagi pengembangan dan aktualisasi diri peserta didik di lingkungan kesehariannya. Zaman yang semakin berkembang bahkan maju dengan meningkatnya perkembangan teknologi dan informasi menantang SDM diberbagai Negara untuk berkembang. Kualitas yang unggul dan mampu bertahan, serta luwes dengan perkembangan zaman yang akan memenangkan persaingan dikancah Internasional.

Indonesia khususnya sebagai Negara berkembang, melalui institusi sekolah berusaha menunjukkan eksistensinya untuk menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Arus globalisasi dan modernisasi yang mengalir deras tidak akan mungkin dapat dipungkiri. Yang dapat dilakukan yaitu menyesuaikan diri dengan globalisasi dan modernisasi dengan menyesuaikannya sebagaimana jati diri bangsa Indonesia.

Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Jenangan, mereka mendirikan sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Salah satunya adalah dengan berdirinya SMPN 1 Jenangan Ponorogo.

Dengan eksistensinya, SMPN 1 Jenangan Ponorogo berusaha untuk tetap menunjukkan eksistensinya di dunia pendidikan. Mulai dari tahun 1983 sampai sekarang menjadi sekolah yang berstandart Nasional dengan menjalankan program Adiwiyata. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Jenangan ini telah mendapat surat keputusan dari menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia dengan nomor surat keterangan

pendirian No.0472/O/1983. Dan mendapatkan surat keterangan izin operasional pada tanggal 28 September 1983, dengan nomor SK operasional B-748/I/1980/MENPAN/9/83.¹

2. Letak Geografis SMPN 1 Jenangan

SMP Negeri 1 Jenangan merupakan sekolah yang terletak di pedesaan, berjarak kurang lebih 10 km di sebelah timur dari Ibu Kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jalan Raya Jenangan–Kesugihan, Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. SMP Negeri 1 Kecamatan Jenangan merupakan salah satu SMP yang ada di kecamatan Jenangan yang luasnya 15.000 m² atau kurang lebih 2,5 ha.

Di lingkungan SMP Negeri 1 Jenangan terdapat beberapa sekolah dasar antara lain SDN 1 Jenangan, SDN 2 Jenangan, SDN Nglayang, SDN Jimbe, SDN Plalangan, SDN Semanding, dan SDN Tanjungsari. Lulusan SD Negeri sekecamatan Jenangan hampir 75 % melanjutkan ke SMP Negeri 1 Kecamatan Jenangan, sedang sekitar 25% melanjutkan ke SMP di luar kecamatan Jenangan. Lulusan SMP Negeri 1 Jenangan sebanyak 85 % melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik ke SMA, SMK, MA negeri maupun swasta di wilayah Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan data di atas mutu pendidikan SMP Negeri 1 Jenangan sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan di sekolah dasar asal siswa.²

3. Visi Misi dan Tujuan Lembaga

a. Visi

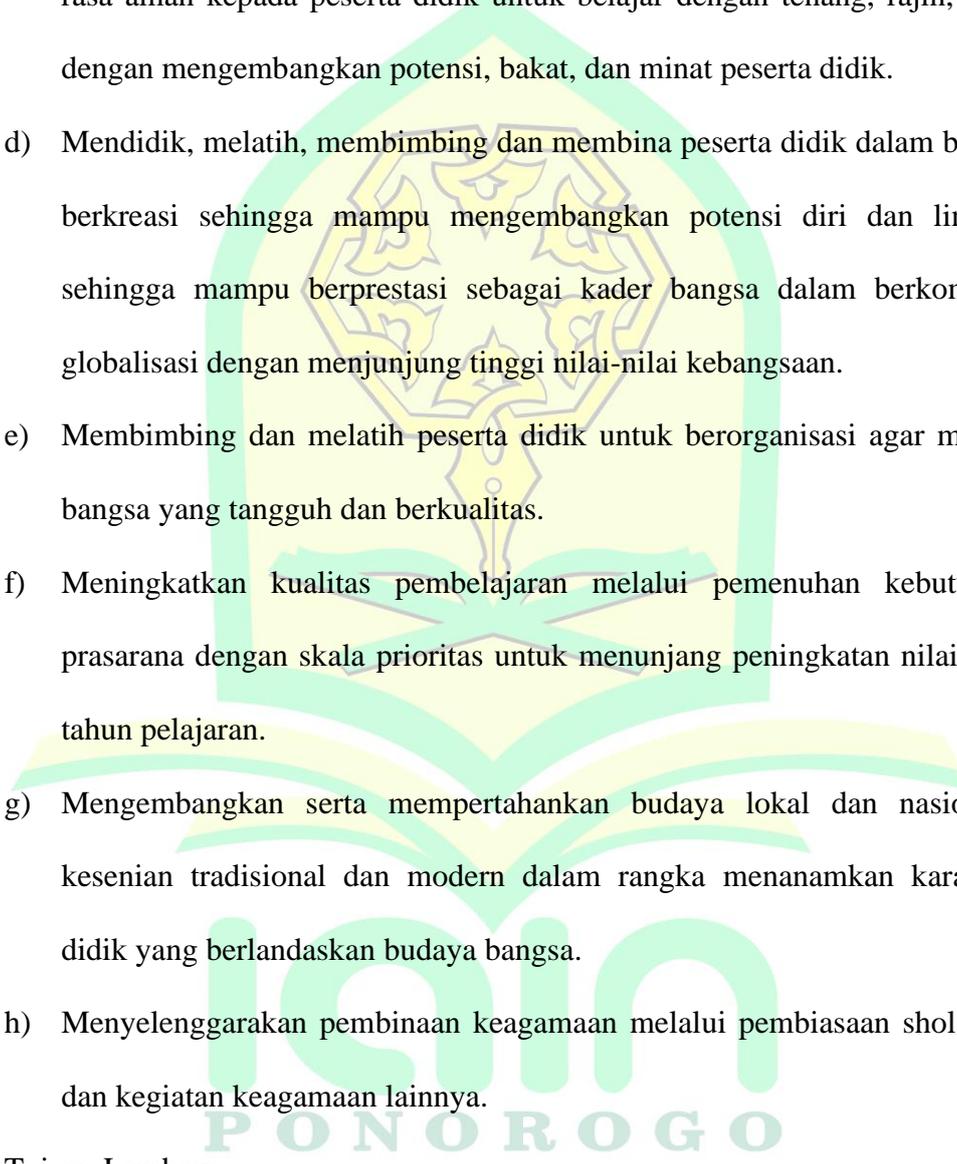
“TERWUJUDNYA INSAN CERDAS, BERPRESTASI, BERKARAKTER DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN BERDASARKAN IMTAQ”

b. Misi

- a) Memantapkan sekolah sebagai Sekolah standar Nasional.

¹Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/06-III/2020

²Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/D/06-III/2020

- 
- b) Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan yang berupa: logika, etika, estetika dan praktik dalam rangka untuk membentuk manusia yang utuh dengan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
- c) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga mampu memberikan rasa aman kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, rajin, dan inovatif dengan mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik.
- d) Mendidik, melatih, membimbing dan membina peserta didik dalam berkarya serta berkreasi sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya sehingga mampu berprestasi sebagai kader bangsa dalam berkompetisi di era globalisasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.
- e) Membimbing dan melatih peserta didik untuk berorganisasi agar menjadi kader bangsa yang tangguh dan berkualitas.
- f) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dengan skala prioritas untuk menunjang peningkatan nilai dalam akhir tahun pelajaran.
- g) Mengembangkan serta mempertahankan budaya lokal dan nasional melalui kesenian tradisional dan modern dalam rangka menanamkan karakter peserta didik yang berlandaskan budaya bangsa.
- h) Menyelenggarakan pembinaan keagamaan melalui pembiasaan sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.
- c. Tujuan Lembaga

Dalam kurun waktu satu tahun kedepan, tujuan yang akan dicapai oleh sekolah adalah:

- 1) Pengembangan Kompetensi Lulusan
 - Meningkatkan rata-rata nilai Ujian Nasional

- Meningkatkan rata-rata nilai Ujian Sekolah
- Meningkatkan prestasi bidang akademik
- Meningkatkan prestasi bidang non akademik
- Meningkatkan jumlah lulusan
- Meningkatkan jumlah siswa yang melanjutkan studi

2) Pengembangan Standar Isi

- Merevisi Kurikulum SMPN 1 Kec. Jenangan
- Mengembangkan silabus semua mata pelajaran kls VII s.d IX
- Mengembangkan RPP semua mata pelajaran kls VII s.d IX
- Melengkapi bahan ajar, modul, buku dan sebagainya
- Pengembangan Panduan Evaluasi Hasil Belajar
- *Pengembangan Standar Proses*
- Pemanfaatan perangkat pembelajaran secara intensif
- Melengkapi sumber belajar dan bahan ajar
- Mengoptimalkan pembelajaran dengan strategi/metode CTL, pendekatan belajar tuntas, pendekatan pembelajaran individual.
- Pengembangan instrumen penilaian hasil belajar dengan berbasis computer
- Peningkatan pengawasan proses pembelajaran
- Sekolah mengadakan MGMP semua mapel di sekolah secara efisien

3) Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan (Kepala sekolah). Peningkatan kompetensi tenaga pendidik (Guru), sekolah mencapai standar pendidikan meliputi: semua guru berkualifikasi minimal S1, telah mengikuti PLPG, dan mengajar sesuai bidang ajarnya (Linier)
- Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan

- 4) Pengembangan Sarana dan Prasarana Sekolah
 - Pemenuhan sarana dan prasarana minimal
 - Pemenuhan sarana dan prasarana lainnya
 - Pemenuhan fasilitas pembelajaran dan penilaian
- 5) Pengembangan Standar Pengelolaan
 - Membuat dan menyusun RKAS Semester I dan RKAS Semester II.
 - Pemenuhan struktur organisasi dan mekanisme kerja sekolah
 - Peningkatan supervisi, monitoring, evaluasi, dan akreditasi sekolah
 - Peningkatan peran serta masyarakat dan kemitraan
 - Pengembangan perangkat administrasi sekolah
 - Pengembangan kevalidan data DAPODIK
- 6) Pengembangan Standar Pembiayaan
 - Peningkatan sumber dana pendidikan
 - Pengembangan pengalokasian dana
 - Pengembangan penggunaan dana dengan skala prioritas
 - Peningkatan pelaporan penggunaan dana
 - Peningkatan dokumen pendukung pelaporan penggunaan dana
- 7) Pengembangan dan Implementasi Sistem Penilaian
 - Peningkatan frekuensi ulangan harian
 - Peningkatan pelaksanaan UTS
 - Pengembangan materi UAS
 - Pengembangan materi UKK
 - Pengembangan inovasi penilaian
 - Pengembangan instrument ulangan harian
 - Pengembangan instrument UTS

- Pengembangan instrument UAS
- Pengembangan instrument UKK
- Pemenuhan mekanisme dan prosedur penilaian guru
- Pemenuhan mekanisme dan prosedur penilaian oleh sekolah
- Pengembangan perangkat pendokumentasian penilai.³

4. Keadaan Guru dan Siswa SMPN 1 Jenangan

a. Keadaan Guru

Berdasarkan data terakhir, jumlah tenaga pendidik sebanyak 43 orang. Guru-guru tersebut ditunjang dengan latar belakang pendidikan yang memadai, yakni berasal dari sarjana pendidikan dengan bidangnya namun ada beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang pendidikannya. Rincian tenaga guru ialah Kepala Sekolah 1 orang. Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar berjumlah 36 guru yaitu IPA ada 4 orang guru, matematika 5 orang, bahasa indonesia 4, bahasa inggris 4 orang, PAI 3 orang, IPS 5 orang, penjasorkes 2 orang, seni budaya 1, PKN 3 orang, TIK/keterampilan 3 orang, BK 2 orang. Dan ada 6 orang jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas mengajar yaitu penjasorkes 1 orang, seni budaya 2 orang, BK 1 orang, dan bahasa jawa 2 orang.

b. Keadaan Siswa

Di Sekolah SMPN 1 Jenangan ini pertahunnya ada peningkatan jumlah siswa yang daftar di sekolah SMPN 1 Jenangan ini. Dari 4 tahun terakhir tercatat dimulai pada tahun 2016/2017 jumlah pendaftar terdiri dari 170 siswa, jadi jumlah siswa secara keseluruhan pada tahun 2016/2017 terdiri dari 499 siswa. Pada tahun 2017/2018 jumlah pendaftar di SMPN 1 Jenangan terdiri dari 202 siswa, dan jumlah siswa secara keseluruhan terdiri dari 521 siswa. Jumlah pendaftar pada tahun

³Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/D/06-III/2020

2018/2019 terdiri dari 176 siswa dan jumlah siswa secara keseluruhan terdiri dari 542. Kemudian pada tahun 2019/2020 jumlah siswa pendaftar di SMPN 1 Jenangan terdiri dari 183 siswa dan jumlah total siswa secara keseluruhan pada tahun ini terdiri dari 555 siswa.⁴

5. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Jenangan

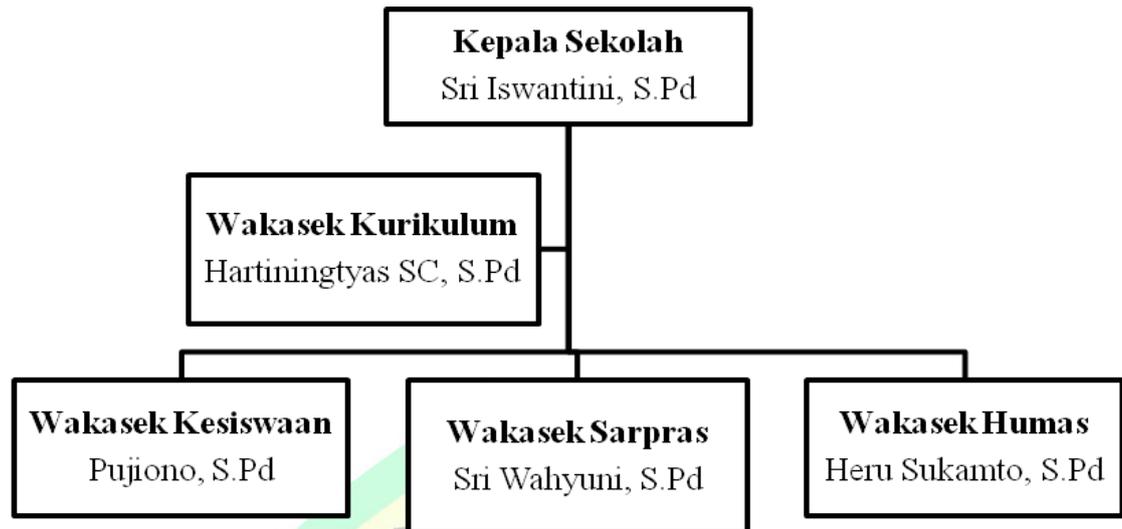
Sarana dan prasarana adalah sesuatu yang harus ada, karena sangat erat hubungannya dengan tercapainya tujuan pendidikan. Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, SMPN 1 Jenangan berusaha untuk melengkapi sarana prasarana pendidikannya berupa data ruang belajar ada 21 ruang, kemudian ada data ruang kantor: ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, dan ruang tamu. Data ruang penunjang: Gudang 1, Dapur 1, Kamar mandi/WC Guru 2, Kamar mandi/WC siswa 4, BK 1, UKS 1, PMR/Pramuka 1, Osis 1, 1 Masjid ukuran 116 m², Ruang Ganti 1, Koperasi sekolah 1, Hall/Lobi, Kantin 2, Ruang pompa/menahan air 1, Bangsal kendaraan, Rumah penjaga 2, dan Pos jaga 1. Data ruang belajar lainnya: perpustakaan 1, Lab. IPA 1, Keterampilan 1, Multimedia 1, Kesenian 1, Lab. Bahasa 1, Lab. Komputer 1, dan Ruang serbaguna/aula 3.⁵

6. Struktur Organisasi SMPN 1 Jenangan

Struktur organisasi SMPN 1 Jenangan terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana, dan waka humas.

⁴Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/D/06-III/2020

⁵Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/D/06-III/2020



No	NAMA	UNSUR
1	Sri Iswantini, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Hartiningtyas Sc, S.Pd	Waka Kurikulum
3	Pujiono, S.Pd	Waka Kesiswaan
4	Sri Wahyuni, S.Pd	Waka Saspras
5	Heru Sukanto, S.Pd	Waka Humas
6	La Bua, S. Pd	Guru
7	H. Mig Tri Bawono, S. Pd	Guru
8	Suharni, S. Pd	Guru
9	Dwi Astuti, S. Pd	Guru
10	Hj. Eni Sukesi, S.Pd	Guru
11	Budi Hartanto S.Pd	Guru
12	Soimin, S.Pd	Guru
13	Idah Hani Nurcahyani, S.Pd	Guru
14	Sri Hartuti, S. Pd.	Guru
15	Sri Suwarni, S.Pd	Guru
16	H. Drs. Ahmad Khoiruddin, Ma.S	Guru
17	Drs. TEGUH ERVIYANTO	GURU
18	Dra. Hj. SITI AISYAH AMININ	GURU
19	Drs. SUMIRAN	GURU
20	Tri Ratna Utami. N S.Pd	Guru
21	Yayuk Sri Rahayu, S.Pd	Guru
22	Ernawati, S.Pd	Guru
23	Dra. SURJANTINI DWI A.	GURU
24	Irawati Tristiana, S.Pd	Guru
25	Bakti Soeprasetyo, S.Pd	Guru
26	Heni Kusumawati, S. Pd	Guru
27	Hartining Tyas, S.C, S.Pd	Guru
28	Nur Subianti, S.Pd	Guru
30	Elvi Hidayati, S.Pd	Guru
31	Budi Santoso, S.Pd	Guru
32	Didik Sumaryadi, S.Pd	Guru
33	Siti Supatmi, S.Pd	Guru
34	Mulyadi, S.Ag	Guru
35	Siti Ngaisyah, S.Pd	Guru

No	NAMA	UNSUR
36	Dwi Pinartun, S.Pd	Guru
37	Pujiati, S.Pd	Guru
38	Kasipun, S.Pd	Guru
39	Atika Widya K.W, S.Pd	Guru
40	Yatilah, S.Pd	Guru
41	Alfian Faisal M, S.Pd	Guru
42.	Slamet, S.Pd	Guru
43.	Khusnul Sayyidah, S.Pd.I	Guru ⁶

B. Data Khusus

1. Perencanaan Pemanfaatan Masjid di SMPN 1 Jenangan

Masjid merupakan tempat ibadah yang digunakan oleh orang Islam untuk melakukan: sholat fardhu maupun sholat sunnah, tadarusan, dan ibadah lainnya. Namun di salah satu sekolah SMP Negeri yang berada di Jenangan, sarana Masjid yang dimiliki sekolah SMPN 1 Negeri Jenangan tersebut dimanfaatkan guru PAI sebagai tempat pembelajaran materi PAI kepada peserta didiknya. Hal ini telah dibuktikan peneliti pada hasil observasi hari Kamis tanggal 5 Maret 2020.⁷ Seperti pembelajaran di kelas pada umumnya, pembelajaran PAI di Masjid juga membutuhkan persiapan baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Supaya materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, seorang guru juga harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), agar tujuan pembelajaran tercapai.

Hal ini juga ditegaskan oleh wakil kepala sekolah pada saat peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah yaitu Bu Aning beliau juga mengungkapkan:

“Selain ada kelas sarana Masjid yang dimiliki oleh Sekolah SMPN 1 Jenangan ini memang difungsikan guru PAI sebagai tempat belajar peserta didik. Karena guru juga berhak untuk membuat suasana baru agar peserta didik tidak jenuh dan peserta didik juga nyaman belajar di sekolah ini. Sehingga mereka juga mudah untuk menerima materi pembelajaran. Ya, seperti pembelajaran di kelas, guru juga harus mempersiapkan RPP, metode pembelajaran, dan juga media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkannya.⁸

Seperti yang disampaikan oleh Bu Aning di atas pembelajaran PAI di Masjid ini juga membutuhkan persiapan ataupun perencanaan. Hal ini juga disampaikan oleh Guru

⁶ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 09/D/06-III/2020

⁷ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/O/05-III/2020

⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/10-III/2020

PAI salah satunya yaitu Bapak Mulyadi selaku guru PAI yang mengajar pembelajaran PAI di Masjid, Beliau mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran masjid sama seperti pembelajaran di kelas, pembelajaran PAI di Masjid juga harus dipersiapkan terlebih dahulu tentang materi yang akan saya ajarkan, juga ada RPP, agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dan tidak lupa juga saya selalu membawa absensi dan jurnal.”⁹

Begitu juga yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Khoirudin selaku guru PAI yang mengajar pembelajaran PAI di masjid, tentang perencanaan pemanfaatan masjid dalam pembelajaran PAI ini, beliau mengatakan bahwa:

“Pembelajaran di masjid prinsipnya itu sama seperti dikelas, Seperti pada umumnya melaksanakan pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan di masjid seorang guru juga harus menyiapkan RPP, kemudian memberikan absensi pada siswa, dan mengontrol siswa untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan seperti berwudhu kemudian sholat tahiyatul masjid, sholat dhuha sebelum pembelajaran PAI dimulai.”¹⁰

Selain pendapat dari wakil Kepala sekolah dan kedua guru PAI yang mengajar PAI di Masjid, disini bu Saidah yang juga sebagai guru PAI di SMPN 1 Jenangan juga telah mengungkapkan pendapatnya mengenai perencanaan Masjid sebagai tempat pembelajaran PAI, beliau mengatakan:

“Menurut saya perencanaan Masjid yang di manfaatkan sebagai tempat pembelajaran itu juga memerlukan persiapan terlebih dahulu baik dari gurunya yang mengajar ataupun muridnya sendiri. Jadi seorang guru harus mempersiapkan tentang bagaimana materi yang akan di sampaikan itu bisa diterima oleh muridnya, dengan guru mempersiapkan RPP pada saat hendak mengajar maka pembelajarannya akan terarah.”¹¹

Dari pendapat wakil kepala sekolah dan ketiga guru tersebut dapat disimpulkan peneliti bahwa meskipun pembelajaran PAI di laksanakan di Masjid, seorang guru juga harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran berupa RPP seperti halnya pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Dengan RPP tersebut guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan terarah. Sebab guru sudah mempersiapkan materi yang akan diajarkannya, memilih strategi yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkannya, dan juga memilih media yang cocok agar materi dapat difahami peserta didiknya.

⁹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 05/W/11/III/2020

¹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 06/W/12-III/2020

¹¹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 07/W13-III/2020

Perencanaan guru dalam pemanfaatan Masjid di SMPN 1 Jenangan ini sebagai tempat pembelajaran PAI juga telah mendapatkan izin dari kepala sekolah. Hal ini telah dibuktikan peneliti lewat wawancara dengan wakil kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Ya, Sebenarnya kepala sekolah membolehkan, tetapi lebih idealnya kan di kelas. Kalau Pak Mulyadi dan Pak Khoirudin sebagai guru PAI lebih memilih mengajar di Masjid. Jadi ada kebebasan buat guru PAI mau mengajar di Masjid atau dikelas, untuk kepala sekolah sendiri sudah mengizinkan, kalau tidak diizinkan ya tidak akan ada pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid. Dan Pak Khoirudin sama pak Mulyadi lebih sering memakai Masjid sebagai tempat pembelajaran PAI itu juga karena mereka ingin menciptakan suasana yang berbeda kalau pembelajaran PAI diruang kelas aja kan anak-anak bisa jenuh, dan bu syaidah pun kadang juga begitu melaksanakan pembelajaran PAI di masjid sebab kan materi PAI juga ada yang harus dipraktekkan agar anak-anak faham tentang materi yang di ajarkan supaya mereka tidak hanya sekedar tau tentang teorinya saja tetapi juga harus mempraktekkan materi tersebut serta di amalkan untuk dirinya sendiri.¹²

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa sarana Masjid yang dimiliki SMPN 1 Jenangan boleh digunakan guru PAI sebagai tempat pembelajaran PAI, karena dari kepala sekolah sendiri sudah memberikan izin dan guru PAI bebas memilih mengajar di Masjid ataupun dikelas. Perencanaan Masjid sebagai tempat pembelajaran PAI ini tidak terlepas dari peran guru PAI yang bercampur tangan di dalamnya. Karena guru ingin memaksimalkan pembelajaran PAI. Maka sarana Masjid yang di miliki sekolah SMPN 1 Jenangan ini menjadi tujuan guru PAI untuk mengaplikasikan pembelajaran PAI. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Bapak Mulyadi, tentang peran guru PAI, beliau mengatakan:

“Peran guru PAI tidak hanya mengajar tentang pembelajaran PAI secara teori saja, tetapi juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dan juga mengajarkan praktek, nilai-nilai moral serta berakhlak baik terhadap Allah, sesama manusia hewan dan lingkungan sekitar. Sebagai guru PAI juga harus mengajarkan pembiasaan-pembiasaan untuk praktek beribadah.”¹³

Pendapat bapak Mulyadi diatas mengenai peran guru PAI juga di dukung oleh pendapat bapak Khoirudin, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai guru PAI saya tidak mau membiarkan anak didik saya faham tentang materi saja tetapi anak didik saya juga harus bisa membiasakan dan mempraktekkan materi yang saya ajarkan tersebut. Jadi peran guru PAI itu tidak hanya mengajarkan tentang teori materi PAI saja tetapi materi yang diberikan itu juga harus di terapkan dan diamalkan peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi sebagai guru PAI harus berperilaku baik agar dapat dicontoh peserta didiknya.

¹² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/10-III/2020

¹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 05/W/11/III/2020

Kemudian agar anak bisa belajar dengan nyaman, dapat menerima materi yang saya ajarkan dan difahami dengan baik serta juga membiasakan peserta didik saya, maka saya sebagai guru PAI harus menciptakan suasana belajar yang nyaman seperti pembelajaran PAI yang di laksanakan di Masjid ini.”¹⁴

Sebagaimana yang telah dikemukakan bapak Khoirudin dan pak Mulyadi di atas, bu Syaidah selaku guru PAI juga mengemukakan pendapatnya mengenai peran guru PAI.

Bu Syaidah mengatakan bahwa:

“Selain memberikan pemahaman pada siswa, guru juga harus memberikan contoh untuk melaksanakan kegiatan praktek. Guru juga harus mampu memaksimalkan waktu sebaik mungkin agar pembelajaran PAI di Masjid dapat mencapai tujuan dengan baik dan dapat terselesaikan tepat waktu.”¹⁵

Dari paparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru PAI disini sangatlah penting bagi peserta didiknya jadi guru PAI bukan hanya mengajarkan tentang pembelajaran PAI berdasarkan teorinya saja tetapi guru PAI juga harus bisa mengajak peserta didik untuk bisa menerapkan pembelajaran PAI yang di ajarkannya serta membiasakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran PAI ini baik di kelas maupun di Masjid, seorang pengajar perlu mempersiapkan dan merencanakan bagaimana pembelajaran tersebut dapat tersampaikan sesuai tujuan yang di inginkan. Maka seorang guru harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mana di dalam RPP tersebut terdapat rician mengenai materi yang akan di sampaikan, metode, media dan strategi yang cocok untuk menyampaikan materi pembelajaran PAI tersebut.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan

Pada umumnya proses belajar mengajar dilaksanakan di kelas, akan tetapi terkadang peserta didik merasa jenuh dan tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajarannya. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri anak dan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu seorang guru ditutu tidak hanya pandai dalam hal menyampaikan materi tetapi juga harus pandai dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman agar peserta didik semangat dalam belajarnya dan lebih mudah menerima materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Di SMPN 1 Jenangan guru PAI memanfaatkan

¹⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 06/W/12/III/2020

¹⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 07/W/12-III/2020

Masjid sebagai sarana tempat belajar mengajar untuk pembelajaran PAI. Sistem pembelajarannya pun sama seperti di kelas pada umumnya, tetapi bedanya sebelum pembelajaran berlangsung peserta didik sebelum memasuki Masjid dibiasakan harus bersuci dulu, dengan melakukan praktek wudhu, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan sholat sunah baik itu sholat tahiyatul masjid maupun sholat dhuha sesuai dengan jadwal pembelajaran PAI. Pelaksanaan proses pembelajaran PAI di Masjid ini dapat dilihat pada dokumentasi yang di peroleh peneliti pada hari sabtu, tanggal 7 Maret 2020 ketika kegiatan pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung di Masjid.¹⁶

Di Sekolah SMPN 1 Jenangan ini ada tiga guru PAI tetapi yang melaksanakan Pembelajaran PAI di Masjid hanya dua guru saja. Jadi pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid hanya kelas 8 dan kelas 9, sedangkan kelas 7 pembelajaran PAI tetap dilaksanakan di kelas. Kelas 8 di ampu oleh bapak Mulyadi, kemudian kelas 9 bapak Khoirudin sedangkan kelas 7 di ampu oleh bu Syaidah. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid ini dapat dilihat dari hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti tentang jadwal pembelajaran PAI yang di ampu oleh bapak Khoirudin dan bapak Mulyadi, dari dokumen tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid berlangsung setiap hari sesuai dengan jadwal masing-masing kelas kecuali hari selasa mata pelajaran PAI tidak ada.¹⁷ Dari hasil dokumentasi tersebut juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan siswa. Hasil wawancara pertama diperoleh dari Aleta, siswi kelas 8A, Dia mengatakan bahwa setiap pembelajaran PAI dilaksanakan di Masjid, hasil dari wawancara tersebut:

“Iya mbak, setiap hari pembelajaran PAI selalu dilaksanakan di masjid karena kebetulan kelas saya yang mengajar mata pelajaran PAI bapak Mulyadi. Tetapi kalau kelas saya jadwal mata pelajaran PAI setiap hari rabu dan pembelajaran PAI selalu dilaksanakan di Masjid.”¹⁸

Dari hasil wawancara peneliti dengan Aleta juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Serli siswa kelas 9B yang ditemui peneliti di halaman sekolah, dia

¹⁶ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/D/07-III/2020

¹⁷ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 10/D/07-III/2020

¹⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/09/III/2020

mengatakan kalau pembelajaran PAI di Masjid setiap hari ada tetapi sesuai dengan jadwal dari masing-masing kelas yang di ampu guru PAI, berikut hasil wawancara peneliti dengan Serli:

“Setiap hari ada pembelajaran PAI di masjid mbak kecuali hari selasa. Tergantung jadwal masing-masing kelas. Yang pasti kalau kelasnya di ampu bapak Khoirudin dan Pak Mulyadi pembelajaran selalu dilaksanakan di masjid.”¹⁹

Seperti informasi yang diungkapkan oleh Aleta dan Serli di atas peneliti juga memperoleh informasi dari hasil wawancara dengan Febri Amanda, siswa dari kelas 8C, dia mengatakan bahwa pembelajaran PAI selalu di Masjid jika pembelajaran PAI di ampu oleh bapak Khoirudin dan bapak Mulyadi. Berikut hasil wawancaranya: “Iya kak, jika pembelajaran PAI di ampu oleh pak Khoirudin maupun pak Mulyadi pembelajaran PAI selalu di Masjid.”²⁰

Selain pendapat dari ketiga siswa tersebut bu Aning sebagai wakil kepala sekolah juga mengatakan mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid, berikut ungapannya:

“Tidak semua kelas, ya tergantung sama gurunya mau dikelas atau di Masjid. Kalau kelas 8 dan kelas 9 itu kan yang mengajar PAI pak Mul sama pak Khoirudin. dan biasanya pak Mul sama Pak Khoirudin lebih sering mengajar di Masjid. Karena sebelum pembelajaran PAI dimulai pak khoirudin dan Pak Mul selalu membiasakan muridnya untuk berwudhu dan melaksanakan sholat sunnah terlebih dahulu.”²¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid tergantung dari guru yang mengajarnya, kalau yang mengajar pembelajaran PAI pak Mulyadi dan Pak Khoirudin pembelajaran lebih sering dilaksanakan di Masjid tetapi jika pembelajaran PAI yang mengajar bu Syaidah biasanya selalu dikelas seperti pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran PAI ini sebenarnya sama seperti di kelas tetapi bedanya sebelum memulai pembelajaran peserta didik dibiasakan berwudhu dahulu sebelum memasuki Masjid, kemudian sholat sunnah. Kemudian pembelajaran PAI di Masjid ini berjalan seperti biasanya pembelajaran dikelas, peserta didik juga diberikan

¹⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/09/III/2020

²⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/09/III/2020

²¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/10-III/2020

tugas di akhir pembelajaran. Paparan tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswi yang melaksanakan pembelajaran PAI.

Siswi kelas 8A yang bernama Aleta mengemukakan bahwa setiap pembelajaran PAI yang di laksanakan di Masjid tersebut juga ada tugas yang diberikan oleh guru. Berikut hasil wawancara tersebut: “Iya mbak, setiap di akhir pembelajaran selalu ada tugas yang harus dikerjakan tetapi jika tugas tersebut tidak selesai dan waktunya sudah habis tugas boleh dikerjakan di rumah mbak.”²²

Sebagaimana yang telah di sampaikan Aleta, pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Serli, siswi kelas 9B, di mengatakan: “Ada mbak. Tekadang kita disuruh mengerjakan soal-soal di LKS terkait materi yang telah di sampaikan guru, kalau ndak gitu ya menyelesaikan tugas hafalan. Terkadang juga ada tugas diskusi dan presentasi.”²³

Dari pendapat kedua siswa tersebut juga didukung oleh pendapat Febri Amanda, siswa kelas 8C dia mengungkapkan: “Ada kak, setelah guru menjelaskan materi selalu diberikan tugas, dan juga mengerjakan soal di buku.”²⁴

Berdasarkan ketiga pendapat siswi tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid juga selalu diberikan tugas seperti diskusi, ataupun mengerjakan LKS. Jadi pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid ini dapat disimpulkan peneliti bahwa pembelajaran PAI ini sistem pembelajarannya sama seperti pembelajaran dikelas pada umumnya guru juga memberikan tugas setelah menyampaikan materi pembelajaran PAI, yang membedakan pada saat sebelum dimulainya pembelajaran peserta didik selalu dibiasakan untuk berwudhu dan sholat sunnah. Pembelajaran PAI ini dilaksanakan sesuai jadwal masing-masing kelas, dan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid ini berlangsung setiap hari kecuali hari selasa.

²² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/09-III/2020

²³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/09-III/2020

²⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/09-III/2020

3. Implikasi atau Hasil Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan

Pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan ini tidak terlepas dari peran guru PAI yang telah menciptakan suasana baru pada kegiatan pembelajaran PAI. Pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid tersebut di ciptakan guru bertujuan agar materi yang di sampaikan guru PAI tidak hanya sekedar sebagai pengetahuan saja tetapi guru PAI berharap agar materi yang di sampaikan tersebut juga diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu guru juga berusaha mengenalkan dan mendekatkan peserta didik dengan Masjid agar jiwanya selalu dekat dengan Masjid, pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid ini juga diharapkan guru PAI agar peserta didik tidak merasa jenuh ketika pembelajaran PAI berlangsung. Melalui sebuah pembiasaan yang dilaksanakan setiap pembelajaran PAI ini berlangsung di harap akan membawa perubahan yang baik pada peserta didik. Seperti yang di ungkapkan oleh Pak Mulyadi selaku Guru PAI implikasi yang didapatkan dari pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid sebagai berikut:

“Ya ada, kalau perubahan itu sebenarnya berproses, jadi anak harus dibiasakan melakukan hal-hal terkait dengan ibadah tentang materi yang saya ajarkan dan bukan hanya diberikan teorinya saja, tapi juga mengajarkan prakteknya seperti pembiasaan berwudhu, sholat dhuha, sholat tahiyatul masjid sebelum masuk ke materi PAI, kemudian dibiasakan mengaji nanti lama-lama anak akan terbiasa melaksanakan pembiasaan tersebut dirumahnya sendiri dan di manapun mereka berada, karena adanya pembiasaan yang diterapkan sebelum memulai pembelajaran PAI di Masjid tersebut, kan dengan adanya praktek dan pembiasaan tadi supaya anak-anak bisa faham. Jadi, tugas guru PAI sebenarnya merubah sikap perilaku anak-anak tersebut hanya sekitar 60% lewat proses pembelajaran baik teori maupun perilakunya kemudian yang 40% lewat pemberian tugas, nilai uts dan uas.”²⁵

Berdasarkan pendapat Bapak Mulyadi di atas juga didukung oleh pendapatnya bapak Khoirudin yang telah mengajar pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid, mengenai implikasi dari pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid. berikut ungkapan beliau:

“Kalau untuk perubahan pada anak itu berproses tapi yang jelas kan, anak karena sudah terbiasa setiap hari diajak kemasjid, pembelajaran PAI dilaksanakan dimasjid akhirnya anak itu ya familiar dengan masjid bahkan masjid kan pusatnya kegiatan, tempat sholat 5 waktu itu dimasjid. Kalau dikelas saja pembelajaran tidak dilaksanakan di masjid pastinya kan dirumah juga tidak mau ke masjid karena masih asing dengan Masjid. Apanamanya, kalau perubahan tingkah lakunya sudah jelas sebenarnya. Contohnya kalau begitu mendengar adzan bahkan sebelum adzan kurang 10-20 menitan anak-anak sebelum dzuhur sudah ngumpul semuanya, kalau tidak terbiasa dengan masjid anak masih di mana-mana jadi inikan sudah terpolo dan karakternya sudah terbentuk begitu waktu

²⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 05/W/11-III/2020

sholat tiba sudah datang ke Masjid. Nanti kalau dzuhur kamu bisa perhatikan anak-anak walaupun belum mendengar adzan sudah siap. Cuma hal itu nanti perlu ditingkatkan lagi karena kadang ada anak-anak pas waktu menunggu adzan dikumandangkan ada yang bicara. Nanti rencananya ada kegiatan baca al-qur'an sehingga dapat mengurangi anak-anak yang suka ngobrol tidak berguna. Karena waktu mata pelajaran PAI hanya terbatas jadi harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan menanamkan pendidikan karakter PAI salah satunya dengan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid."²⁶

Selain dari pendapat kedua guru tersebut juga didukung oleh pendapat bu Syaidah yang juga selaku guru PAI. Beliau mengatakan: "Ada, dengan melaksanakan pembelajaran PAI di Masjid membuat siswa mengerti dan memahami tentang ibadah sholat, wudhu dan ibadah lainnya secara nyata, karena siswa dapat mempraktekkan secara langsung."²⁷

Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran PAI yang di laksanakan di Masjid ini telah memberikan dampak yang positif pada peserta didik. Hal ini telah dibuktikan peneliti dari wawancara kepada beberapa siswi yang telah melaksanakan pembelajaran PAI di Masjid. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Aleta siswa kelas 8A sebagai berikut:

"Dampak Positif pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid yang saya rasakan yaitu saya menjadi lebih menjaga sopan santun dan dapat mengontrol perilaku karena belajarnya berada di tempat ibadah mbak. Dan materi yang saya terima pun mudah untuk difahami. Karena pada saat pembelajaran di Masjid bukan hanya teori saja yang di ajarkan tetapi sebelum memulai pembelajaran juga ada pembiasaan, seperti wudhu, sholat dan mengaji."²⁸

Seperti yang dialami oleh Aleta dampak positif dari pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid ini juga memberikan dampak positif yang di rasakan oleh Serli siswi kelas 9B, dia mengatakan:

"Dampak positifnya, biasanya kalau dikelas kurang menjaga sikap mbak, tetapi kalau pembelajarannya PAI yang dilaksankan dimasjid bisa menjaga sikap serta bisa menerapkan pembiasaan-pembiasaan sebelum pembelajaran PAI dimulai. Seperti wudhu, sholat sunnah dan membaca Jus ama. Selain itu dirumah juga sering menerapkan pembiasaan itu."²⁹

Selain kedua siswa di atas dampak positif dari pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid juga dirasakan oleh Febri Amanda siswi kelas 8C, Dia mengatakan:

Ada kak, kalau saya dampak positifnya menjadi lebih tertip dan rajin karena sudah terbiasa melakukan pembiasaan yang diajarkan Pak Mulyadi seperti wudhu dan sholat dhuha, sholat tahiyatul masjid dan setiap ada pembelajaran PAI jadi semangat belajar karena tempatnya di masjid tempatnya sangat nyaman juga sangat mendukung. Selain itu dengan adanya pelaksanaan pembelajaran PAI di masjid juga mudah untuk difahami."³⁰

²⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 06/W/12-III/2020

²⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 07/W/13-III/2020

²⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/09-III/2020

²⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/09-III/2020

³⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/09-III/2020

Sebagaimana yang telah dirasakan oleh beberapa siswi mengenai dampak positif pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid di atas wakil kepala sekolah juga membuktikan sendiri mengenai dampak positif dari pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid.

Beliau mengungkapkan bahwa:

“Dampak positifnya sudah terlihat ya mbak, karena saya perhatikan ketika ada bel pembelajaran PAI anak kelas 8 ataupun anak kelas 9 mereka yang di ampu oleh pak Mul sama pak khoirudin mereka segera bergegas menuju Masjid karena mereka sudah hafal kalau pembelajaran PAI dilaksanakan di Masjid jadi anak-anak langsung datang ke Masjid kemudian mengambil air wudhu trus sholat sunnah. Bahkan pada saat sholat fardhu berjamaah di Masjid pun tanpa di suruh anak-anak sebelum adzan sudah berbondong-bondong ke Masjid untuk siap-siap sholat jamaah di Masjid meskipun masih ada satu dua anak yang bandel tapi dengan adanya pembelajaran PAI di Masjid tadi anak-anak sudah mulai terbiasa menerapkan pembiasaan yang baik.”³¹

Dari paparan wakil kepala sekolah tersebut juga di dukung oleh pendapat guru PAI yang telah mengajar peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid. beliau juga melihat dampak positif yang telah diterima anak-anak dari pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid ini. Bapak Mulyadi mengungkapkan:

“Dampak positifnya adanya pembelajaran PAI di masjid ini anak-anak lebih mudah menangkap materi pembelajaran PAI, anak-anak tidak merasa jenuh karena pembelajaran di masjid lebih santai tapi juga serius. Kemudian anak-anak jadi lebih tertip karena adanya pembiasaan tadi anak tanpa disuruh sudah melaksanakannya sendiri karena mereka sudah terbiasa kemudian anak menjadi lebih sopan karena kan belajarnya di tempat ibadah. Kalau dampak negatifnya, anak-anak yang kurang sadar atau anak-anak yang tidak memahami pentingnya beragama, pentingnya Islam, pentingnya jamaah dan seterusnya itu kadang-kadang anak-anak masih ada yang lari ke kantin tapi ya harus dinasehati biar ikut pelajaran lagi. Itu termasuk kendala ketika pembelajaran di masjid, jadi tidak langsung on kadang-kadang anak-anak masih ada yang lari ke kantin dan sebagainya ya satu dualah gak semuanya. Tapi 90% sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran PAI di Masjid.”³²

Meskipun masih ada dampak negatifnya tetapi pembelajaran PAI lebih baik jika dilaksanakan di Masjid. Karena dengan adanya pembelajaran di Masjid ini juga lebih banyak membawa perubahan positif pada peserta didik. Seperti yang di utarakan oleh Bapak Khoirudin yang mengajar pembelajaran PAI di Masjid, beliau mengatakan:

“Dampak positifnya anak-anak kelihatanya benar-benar ada perkembangan dari pengamatan saya mulai dari sisi pembentukan karakter, sisi pembentukan akhlak, dan sisi pembiasaan, sisi pengamalan itu lebih baik kalau pembelajarannya PAI tetap dilaksanakan di masjid. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid juga mudah diterima oleh anak-anak dan langsung mengenai sasaran sebab terkait dengan ibadah. Dan dampak positif lainnya anak menjadi lebih tenang karena situasinya juga mendukung untuk membaca al-quran sedangkan dikelas kan suasananya beda lagi. Kemudian dampak negatifnya agak sulit dikontrol karena kalau ngontrol pembelajaran itu

³¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/10-III/2020

³² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 05/W/11-III/2020

sebenarnya enak di kelas, kalau di masjid kan polannya lain di masjid kan anak-anak semi nyantai jadi anak-anak bebas mau tidur mau duduk atau lesehan.”³³

Mengenai dampak dari pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid ini Bu Saidah yang juga sebagai guru PAI juga mengemukakan pendapatnya, tetapi beliau lebih setuju jika pembelajaran PAI ini dilaksanakan di Masjid hanya saat materi PAI berhubungan dengan praktek saja tapi kalau materinya tidak membutuhkan praktek beliau lebih memilih pembelajaran PAI di laksanakan di kelas. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

“Kalau dampak positifnya siswa dapat memahami materi pembelajaran PAI karena anak didik bisa mempraktekkan tentang materi pembelajaran PAI. sedangkan dampak negatifnya, harus berfokus pada dua arah karena selain menilai anak untuk melaksanakan praktek juga harus fokus pada anak-anak yang lain karena anak-anak harus benar-benar diawasi agar tetap tinggal di Masjid selama pembelajaran PAI berlangsung.”³⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa implikasi dari perubahan yang di dapat melalui pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid tersebut masih berproses. Tapi yang jelas pembelajaran PAI yang di laksanakan di Masjid telah memberikan dampak positif lebih banyak dari pada pembelajaran yang dilaksanakan di kelas karena pembelajaran PAI di Masjid mengajarkan tentang kebiasaan beribadah, dan menjadikan peserta didik untuk familiar dengan Masjid. Selain itu peserta didik juga lebih menjaga perilakunya karena belajarnya di tempat ibadah. Meskipun masih ada satu dua anak yang masih suka clometan tetapi guru tetap menasehati dan pembelajaran PAI tetap ideal jika dilaksanakan di Masjid karena akan membuat peserta didik untuk dekat dengan Masjid dan terbiasa untuk mengaplikasikan pembelajaran materi PAI yang di ajarkan oleh guru.

³³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 06/W/12-III/2020

³⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 07/W/13-III/2020

BAB V

ANALISIS DATA

Berdasarkan temuan data yang telah di paparkan peneliti di bab IV, maka peneliti akan menganalisa temuan-temuan tersebut dan akan mengkaji hakikat serta makna yang tergantung dalam temuan tersebut.

A. Analisis Data Perencanaan Pemanfaatan Masjid di SMPN 1 Jenangan

Masjid biasanya digunakan untuk beribadah orang Islam, tetapi berdasarkan observasi yang ditemukan peneliti di SMPN 1 Jenangan, sarana Masjid yang dimiliki sekolah SMPN 1 Jenangan tersebut selain digunakan untuk melaksanakan ibadah juga dimanfaatkan guru PAI sebagai tempat pembelajaran PAI. Meskipun ada kelas kosong tapi guru PAI lebih memilih mengajar di Masjid. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid ini sudah mendapatkan izin dari kepala sekolah. Kemudian alasan guru memilih Masjid sebagai tempat pembelajaran ini karena ingin menciptakan suasana baru dan membuat peserta didik nyaman belajar di Masjid tersebut selain itu agar peserta didik familiar dengan Masjid. Meskipun pembelajaran PAI dilaksanakan di Masjid, seorang guru juga harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran berupa RPP seperti halnya pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Dengan RPP tersebut guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan terarah. Sebab guru sudah mempersiapkan materi yang akan diajarkannya, kemudian memilih strategi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya, dan juga memilih media yang cocok agar materi dapat difahami peserta didiknya. Di Masjid peserta didik diajarkan untuk melakukan pembiasaan sebelum memulai pembelajaran yaitu berwudhu dan sholat sunnah baik sholat dhuha maupun sholat tahiyatul Masjid hal tersebut sesuai dengan jadwal kelas masing-masing.

Berdasarkan hasil data temuan di atas jika dikaitkan dengan kajian teori bahwa Masjid ternyata tidak hanya difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah tetapi

juga difungsikan sebagai tempat belajar. Berdasarkan kajian teori yang peneliti ambil berikut ini adalah fungsi Masjid: 1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT; 2) Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian; 3) Masjid adalah tempat musyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat; 4) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan; 5) masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama; 6) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin; 7) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat; 8) Masjid tempat pengumpulan dana, menyimpan, dan membagikannya; dan 9) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.¹

Jadi peneliti dapat menarik kesimpulan dari temuan tersebut dan dari kajian teori tentang fungsi Masjid. Bawasannya Masjid ternyata tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah tetapi berdasarkan teori bahwa masjid memiliki fungsi yang sangat banyak salah satunya memanfaatkan Masjid sebagai tempat pembelajaran PAI. Berdasarkan temuan peneliti dan kajian teori diatas dapat dijadikan contoh oleh semua guru karena dengan pembelajaran PAI di Masjid peserta didik akan merasakan suasana baru serta merasa familiar dan juga akan terbiasa dengan Masjid karena peserta didik selalu di biasakan jadi ketika peserta didik mendengar adzan mereka segera bergegas ke Masjid akhlak peserta didik perlahan-lahan juga akan terbentuk.

¹ Muhammad E. Ayu, *Manajemen Masjid*, 7-8.

B. Analisis Data Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan

Di Sekolah SMPN 1 Jenangan ada sesuatu yang unik yaitu adanya pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid, padahal ada kelas kosong yang bisa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Tetapi guru lebih memilih melaksanakan pembelajaran PAI di Masjid, dalam hal ini peran guru sangat penting. Karena guru ingin memaksimalkan pembelajaran dan ingin tujuan pembelajaran tercapai. Di sekolah SMPN 1 Jenangan ini sistem pelaksanaan pembelajaran PAI sama seperti pembelajaran PAI di kelas. tetapi yang membedakan kalau di Masjid peserta didik sebelum memulai pembelajaran ada praktek wudhu dan sholat sunnah, jadi ada semacam pembiasaan ketika pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung. Kemudian setelah itu pembelajaran akan berlangsung seperti biasanya di kelas, guru menyampaikan materi lalu di akhiri dengan pemberian tugas. Pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid ini berlangsung setiap hari kecuali hari selasa, hal ini juga berdasarkan oleh masing-masing kelas jadi tidak semua kelas melaksanakan pembelajaran PAI di Masjid. Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan dilaksanakan oleh kelas 8 dan kelas 9 yang di ajar oleh bapak Khoirudin dan bapak Mulyadi.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil peneliti tersebut dapat dikaitkan dengan kajian teori bahwa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ada enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dimulai dengan mengenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berpikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.
- 2) Pendekatan Emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

- 3) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 4) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
- 5) Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 6) Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figure guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.²

Jadi peneliti dapat menarik kesimpulan dari temuan data tersebut dan dari kajian teori bahwasanya ada 6 pendekatan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang harus digunakan guru untuk melancarkan kegiatan pembelajaran. Dengan beberapa pendekatan tersebut jika diterapkan maka pembelajarannya akan diterima dengan baik oleh siswa dan siswi akan mudah paham dengan materi yang di ajarkan lewat pendekatan-pendekatan tersebut. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid tersebut dapat mempermudah guru untuk menerapkan ke enam pendekatan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

C. Analisis Data Implikasi atau Hasil Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Masjid SMPN 1 Jenangan

Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran PAI di Masjid Sekolah SMPN 1 Jenangan ini telah membawa dampak positif pada diri peserta didik meskipun perubahan pada peserta didik tersebut yang kata guru PAI masih berproses, tapi pembelajaran PAI lebih baik jika selalu dilaksanakan di Masjid dibandingkan dilaksanakan di kelas karena pembelajaran PAI jika di laksanakan di Masjid pembelajarannya bukan hanya mengajarkan tentang teori saja

² Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 12-13.

tapi juga mengajarkan tentang kebiasaan beribadah, dan menjadikan peserta didik untuk familiar dengan Masjid. Selain itu peserta didik juga lebih menjaga perilakunya karena belajarnya di tempat ibadah. Meskipun masih ada satu dua anak yang suka clometan tetapi guru tetap menasehati dan pembelajaran PAI tetap ideal jika dilaksanakan di Masjid karena akan membuat peserta didik untuk lebih dekat dengan Masjid dan peserta didik akan terbiasa untuk mengaplikasikan pembelajaran materi PAI yang di ajarkan oleh guru PAI.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari peneliti tersebut dapat dikaitkan dengan kajian teori bahwa pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut Gagne, belajar merupakan sesuatu tahap ketika seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamannya. Dengan demikian, dalam pengertian belajar terdapat tiga ciri utama (atribut pokok), yaitu proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.³ Selanjutnya Gagne dan Briggs menegaskan bahwa belajar adalah kegiatan yang kompleks. Belajar terdiri atas tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Dengan demikian ketiga hal itu dapat disebutkan bahwa belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif seseorang, yang merspon stimulus dari lingkungan.⁴

Jadi peneliti dapat menarik kesimpulan dari temuan data tersebut dan dari kajian teori bahwasanya dengan melaksanakan pembelajaran PAI di Masjid akan membuat peserta didik belajar berdasarkan pengalaman jadi anak lama-lama akan terbiasa melakukan hal tersebut, sehingga peserta didik juga lebih mudah menerima materi pembelajaran karena selain tahu teori peserta didik juga mempraktekkan langsung dan hal tersebut akan menjadikan peserta didik berubah untuk menjadi manusia lebih baik serta mengetahui nilai-nilai ajaran Islam seperti yang dikatakan guru PAI tersebut karena peserta didik dengan dikenalkan dan didekatkan dengan Masjid maka lama-lama peserta didik akan familiar dengan Masjid bahkan ketika peserta didik tidak berada di sekolah karena peserta didik sudah tebiasa dengan pembelajaran PAI yang di laksanakan di Masjid.

³ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 45

⁴ Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran*, 12-13

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan pembelajaran PAI ini sebelum memulai pembelajaran guru harus mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pembelajaran PAI di Masjid juga ada absensi serta jurnal yang harus dipersiapkan guru dalam kegiatan pembelajaran PAI. Begitu juga dengan peserta didik, sebelum memulai pembelajaran peserta didik mempersiapkan materi yang akan di ajarkan dan tugas yang telah diberikan minggu lalu.
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI yang di laksanakan di Masjid ini berlangsung setiap hari kecuali hari selasa, sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Pembelajaran PAI di Masjid ini sebenarnya sama seperti pembelajaran dikelas pada umumnya. Tetapi bedanya sebelum pembelajaran PAI di mulai ada semacam (Praktek) pembiasaan yaitu sebelum memasuki Masjid seorang guru PAI membiasakan peserta didiknya untuk berwudhu dahulu kemudian melaksanakan sholat sunah (sholat dhuha ataupun sholat tahiyatul masjid) sesuai dengan jam pembelajarannya, jika jam pelajaran PAI peserta didik setelah dhuhur maka peserta didik diharuskan untuk melaksanakan sholat sunnah. Jadi pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid setiap 1 jam pembelajaran PAI selalu digunakan untuk peserta didik melaksanakan pembiasaan (Praktek). Berbeda dengan pembelajaran di kelas kalau dikelas peserta didik hanya belajar tentang teorinya saja dan tidak bisa menerapkan pembelajaran Praktek seperti pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid.
3. Implikasi atau hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan di Masjid ini memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Walaupun pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid sangat sederhana tetapi perubahan siswa sudah terlihat sangat baik, peserta

didik menjaga perilakunya, dan karakter peserta didik juga mulai terbentuk, dengan adanya pembelajaran PAI di Masjid peserta didik juga mulai terbiasa ketika peserta didik mendengarkan adzan selalu bersiap-siap pergi ke Masjid. Karena peserta didik sudah dibiasakan melaksanakan pembelajaran PAI di Masjid. Berbeda dengan pembelajaran di kelas kalau di kelas peserta didik hanya di ajarkan teori saja jadi yang diketahui peserta didik hanya sekedar pengetahuan saja, tetapi peserta didik belum bisa menerapkan seperti ketika peserta didik melaksanakan pembelajaran di kelas, selain itu jika peserta didik tidak dibiasakan melakukan praktek tersebut peserta didik tidak akan segera bergegas menuju Masjid untuk melaksanakan sholat. Hal itu merupakan salah satu dampak positif dari pembelajaran PAI yang di laksanakan di Masjid karena anak sudah familier dengan Masjid.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemanfaatan Masjid Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 1 Jenangan, sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran:

1. Saran bagi sekolah: hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap sarana Masjid yang digunakan sebagai tempat pembelajara PAI, supaya para siswa nyaman dan semangat melaksanakan pembelajaran PAI di Masjid.
2. Saran bagi guru: hendaknya guru lebih meningkatkan peran sebagai keteladanan sikap dan perilaku yang baik kepada siswa.
3. Saran bagi siswa: hendaknya siswa siswa bisa menjaga perilaku dan sikapnya pada saat pembelajaran PAI di laksanakan.
4. Saran bagi peneliti: diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait perubahan perilaku siswa setelah melaksanakan pembelajaran PAI di Masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikuto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Ayu, Muhammad E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Basrowi et al. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dewi, Annisa Anita. *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*. Sukabumi: Cv Jejak, 2017.
- Ilmu Keguruan, Tim Fakultas Tarbiyah. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2018
- Mushaf Aisyiah al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita. 2010. Bandung: Jabal.
- Dharma, Surya. *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Engku, Iskandar. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi*. Ponorogo: Fatik IAIN Ponorogo, 2019.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Firdaus, Isroil. *Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di Sma Negeri 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi, 2017.
- Gasong, Dina. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018.
- Ghony, M. Djunaidi et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hamdu, Ghullam et al. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pesta Belajar IPA Di Sekolah Dasar". Dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 12 No. 1, 2011: 90.
- Harahap, Sofan Safri. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima, 1996.
- Ikhwan, Afiful. *Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro Dan Mikro*. Jurnal Edukasi Tulungagung, Volume 01, Nomor 01, 2013.
- Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- Najib, M. *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Nandang, Zae. *Masjid dan Perwakafan*. Bandung: tafakur, 2017.

Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Purwanti. *Rendahnya Minat Guru PAI Dalam Memanfaatkan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: Skripsi 2019.

Sa'diyah, Usnida Nailu. *Pola Pembelajaran PAI Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Siswa Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMPN 4 Ponorogo*. Ponorogo Tesis, 2017.

Sumardi. *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2016.

Wiyani, Novan Ardy. *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Manguwoharjo: Ar-Ruzz Media, 2016.

